

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra pada dasarnya merupakan reaksi atas suatu kejadian atau keadaan yang ditangkap secara jeli oleh pengarang dan dituangkan dalam teks yang bersifat fiksi. Dapat dikatakan bahwa suatu kejadian atau keadaan dalam realitas kehidupan manusia akan mempengaruhi lahirnya karya sastra. Peristiwa-peristiwa dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai sumber penciptaan sebuah karya sastra melalui mediasi pengarang yang mempunyai sikap kritis dan kepekaan yang tinggi, sehingga peristiwa dapat menjadi “potret” suatu jaman. Diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dapat dijadikan sikap hidup manusia dalam menghadapi problematika masa sesudahnya.

Karya sastra merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan yang tidak hanya bersifat imajinatif, melainkan melalui proses perenungan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Hasil perenungan pengarang tersebut dituangkan dalam bentuk teks dengan disertai pemikiran, gagasan, dan emosi sehingga mengarahkan pembaca untuk ikut merenungkan masalah kehidupan manusia yang ingin disampaikan oleh pengarang dan pada akhirnya diharapkan timbul sikap arif dalam diri pembaca menyangkut realitas sosial yang terjadi dalam kehidupannya.

Objek karya sastra adalah manusia dan kehidupan yang dijalaninya. Karya sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya

dengan lingkungan dan sesama. Interaksi dalam kehidupan manusia adalah mata rantai dari sebuah bangunan realitas. Realitas inilah yang pada akhirnya mengkristal menjadi sebuah peristiwa, baik besar maupun kecil, penting maupun biasa. Peran manusia dalam struktur sosial, ekonomi, sejarah, dan budaya merupakan perwujudan dari adegan yang dilakukan seorang tokoh.

Karya sastra sebagai bagian dari kebudayaan mencerminkan sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Keterlibatan sastra dalam kehidupan sosial tersebut menampakkan jalinan yang kuat antara sastra, budaya, dan masyarakat. Sastra dapat menjadi potret yang melukiskan masyarakat, analisis sosial yang menyiasati perubahan-perubahan masyarakat dan kadang-kadang menyuguhkan filsafat yang membenkan penilaian tentang apa yang terjadi. Sistem masyarakat dan perubahan yang terjadi di dalamnya mampu tercermin dalam sastra, meskipun yang tergambar dalam sastra bukan dalam arti yang sesungguhnya (Sumardjo, 1982: 17). Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra bersifat kompleks dan saling terkait dengan interaksi masyarakat yang menjadi latar belakang penciptaannya. Karya sastra ibarat sebuah miniatur kehidupan manusia secara nyata.

Sebagai sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah besar kejadian-kejadian, yaitu kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Pada dasarnya, seluruh kejadian dalam karya, bahkan juga karya-karya yang termasuk dalam *genre* yang paling absurd sekalipun merupakan prototipe kejadian yang mungkin pernah terjadi dalam masyarakat (Ratna, 2003: 35).

Sebuah karya sastra yang timbul atas reaksi suatu peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai sastra sejarah atau dokumen sejarah. Sejarah dan sastra mencerminkan sejarah pemikiran masyarakat pada suatu jaman tertentu. Seringkali pemikiran pengarang menyala dalam wujud karya sastra. Tokoh dan adegan bukan saja mewakili pengarangnya, namun sekaligus mewujudkan pemikirannya (Wellek dan Warren, 1993: 135). Dokumen sejarah yang terkandung dalam karya sastra menunjukkan bahwa karya sastra tersebut erat kaitannya dengan peristiwa sejarah yang dijadikan bahan baku penciptaannya. Melalui dokumen sejarah yang tersimpan, pembaca diharapkan mampu memahami fakta sejarah yang dijadikan latar oleh pengarang dalam bentuk imajiner. Pembaca juga dapat menelusuri alur pemikiran masyarakat pada suatu jaman lewat karya sastra tersebut.

Karya sastra sebagai simbol verbal mempunyai beberapa peranan di antaranya sebagai cara pemahaman (*mode of comprehension*), cara perhubungan (*mode of communication*) dan cara penciptaan (*mode of creation*). Objek karya sastra adalah realitas, apabila realitas itu adalah peristiwa sejarah, maka karya sastra dapat, pertama, mencoba menerjemahkan peristiwa itu dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang; kedua, karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah; dan ketiga, seperti juga karya sejarah, karya sastra dapat merupakan penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang (Kuntowijoyo, 1999: 127).

Penelitian ini menengahkan karya sastra yang berbentuk novel. Novel merupakan karya yang memuat peristiwa besar dari sebuah kejadian yang luar biasa dari kehidupan manusia. Dikatakan luar biasa karena dari kejadian-kejadian ini lahir sebuah konflik, sebuah pertikaian yang mampu merubah nasib mereka (Jassin, 1985: 78). Menurut catatan sejarah kesusastraan Indonesia dapat ditemukan beberapa novel yang dikategorikan sebagai sastra sejarah. Karya-karya tersebut rata-rata merupakan hasil interpretasi pengarang yang hidup pada kurun waktu tertentu. Salah satu novel yang merupakan hasil interpretasi pengarang terhadap jamannya adalah *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis.

Novel *Senja di Jakarta* (selanjutnya di singkat *SDJ*) menarik untuk diteliti karena pertama; novel tersebut menyajikan latar berupa keadaan masyarakat Indonesia pada tahun 1950-an yang disusun berdasarkan urutan waktu secara runtut. Peristiwa rekaan dalam novel tersebut merupakan perwujudan realitas historis pada kurun waktu 1953-1955 yang ditandai dengan akan dilaksanakannya Pemilihan Umum I pada masa pemerintahan kabinet Ali I.

Tema yang terkandung dalam *SDJ* merupakan permasalahan politik yang menekankan pada bentuk penyimpangan kekuasaan berupa korupsi yang terjadi pada aparatur negara sehingga berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini merupakan pertimbangan kedua bagi peneliti untuk menempatkan *SDJ* sebagai objek penelitian.

Tindakan korupsi yang tercermin di dalam teks secara tidak langsung berpengaruh terhadap kehidupan rakyat yang menghendaki kesejahteraan dari sebuah pemerintahan yang merdeka. Pada tahun 1950-an bangsa Indonesia berada

dalam sistem demokrasi liberal atau lebih dikenal dengan sistem parlementer. Demokrasi liberal yang pada awalnya diharapkan dapat membawa kesejahteraan bagi bangsa, ternyata hanya mengakibatkan frustrasi nasional. Tokoh-tokoh partai politik mulai mementingkan dirinya sendiri dan tidak memikirkan nasib negara. Akibatnya, terjadi perebutan kekuasaan antara partai-partai besar sehingga program pembangunan tidak terlaksana dengan baik. Dana pembangunan yang telah tersedia selalu habis untuk kepentingan golongan-golongan tertentu. Aparatur negara dan kedudukan hukum tidak berjalan sesuai dengan fungsinya. Keadaan tersebut membuat rakyat sangat menderita (Haris, 1998: 19-35).

Dinamika sosial politik yang terjadi dalam masyarakat dapat ditangkap secara jeli oleh pengarang untuk dijadikan objek penciptaan karya sastra. Semakin lama pengarang hidup dalam komunitas masyarakat semakin banyak kekayaan batin yang diungkapkan lewat karyanya, sedangkan karya sastra hasil olahan pengarang dalam menyikapi perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat bisa berupa pesan atau sekadar dokumen untuk pembaca.

Mochtar Lubis seakan-akan berusaha untuk menerjemahkan realitas sosial politik yang terjadi pada waktu itu ke dalam bentuk teks yang bersifat fiksi. Kemampuan tersebut merupakan bentuk kepekaan dan ketajaman pengarang terhadap permasalahan sosial yang terjadi dalam lingkup kehidupannya. Perubahan sosial dalam masyarakat khususnya masyarakat Indonesia pada tahun 1950-an merupakan objek yang disorot oleh Mochtar Lubis ketika ia menjadi tahanan pemerintah Orde Lama untuk memberikan gambaran realitas terhadap pembaca melalui novelnya yang berjudul *SDJ*.

Mochtar Lubis dikenal sebagai seorang sastrawan yang tanggap terhadap permasalahan sosial yang banyak dicermati dalam kehidupannya. Ia hidup dalam komunitas sebagai seorang wartawan, sastrawan, dan kritikus yang berani serta tajam mengupas dinamika kehidupan manusia Indonesia. Ia berpandangan bahwa manusia adalah masalah yang paling sulit dan paling penting bagi kehidupan manusia itu sendiri. Semakin maju manusia dalam ilmu dan teknologinya, maka makin mampu pula ia untuk memahami menguasai alam sekitar, namun tidak mampu memahami dan menguasai dirinya sendiri serta masyarakat yang menjalinkannya dengan sesamanya (*Sinar Harapan*, 9 April 1977), pernyataan tersebut mengingatkan manusia memiliki keterbatasan dalam bertindak walaupun terdapat banyak kelebihan yang dimilikinya.

Mochtar Lubis memiliki karir jurnalistik sebagai redaktur majalah *Horison* pada tahun 1965, direktur Yayasan Obor yang bergerak di bidang kebudayaan Indonesia serta anggota Akademi Jakarta. Ia adalah seorang yang tangguh dalam mempertahankan pemikirannya sehingga pernah dijadikan sebagai tahanan politik pada masa Orde Lama. *Catatan Subversif* yang diterbitkan pada tahun 1980 merupakan catatan kesan pemikirannya selama di penjara pada kurun waktu 1956-1966. Sebagai wartawan ia pernah mendapatkan hadiah *Magsaysay* (1966) dan Pena Emas *World Federation of Editor and Publisher* (*Horison*, 3 Maret 1985).

Pada tahun 1992 Mochtar Lubis mendapatkan *Hadiah Sastra Chairil Anwar* (HSCA) karena karya-karyanya secara khusus memuat realitas sosial yang disertai dengan wawasan tentang manusia Indonesia dengan berbagai macam

dimensinya. Begitu pula karya-karyanya banyak diterbitkan dan mendapatkan penghargaan antara lain *Tidak Ada Esok* (1950) dan *Jalan Tak Ada Ujung* (1952) berhasil mendapatkan hadiah dari BMKN, *Maut dan Cinta* mendapat hadiah dari Yayasan Jaya Raya serta *Harimau Harimau* (1975) mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama.

Novel *SDJ* mengetengahkan tema politik dengan menitikberatkan pada penyimpangan moral aparaturnegara pada tahun 1950-an akibat struktur pemerintahan yang belum stabil. Novel ini ditulis ketika Mochtar Lubis berada dalam tahanan rumah semasa pemerintahan Presiden Soekarno. Novel tersebut pada mulanya berjudul *Yang Terinjak dan Melawan*, tetapi oleh *Hutchinson & Co* (London) diterbitkan dengan Judul *Twilight in Jakarta* yang dilanjutkan dengan edisi bahasa Belanda, Melayu, Spanyol, Italia dan Korea. Masyarakat Indonesia sendiri terlebih dahulu mengenal film *Senja di Jakarta* karya Tuti Mutia Film pada tahun 1967 daripada novelnya yang kemudian banyak dibicarakan oleh kritikus dan pengamat sastra Indonesia.

Novel *SDJ* merupakan gambaran kehidupan orang-orang partai yang berkuasa pada tahun 1950-an. Kedudukan masyarakat yang menjadi korban dari ketidakadilan adalah realitas pembeding yang kontradiktif. Realitas tersebut diakibatkan oleh tatanan sistem kepartaian dan kebijakan politik pada waktu itu yang berada dalam sistem parlementer. Mochtar Lubis mengawali penulisan novel *SDJ* dengan menggambarkan kemiskinan yang diperankan oleh dua orang tokoh Saimun dan Itam yang bekerja sebagai kuli pengangkut sampah. Dalam benak mereka terdapat harapan-harapan yang realistis untuk memperoleh hidup yang

lebih baik di kota setelah desa tempat asal mereka dirusak oleh segerombolan perampok, sedangkan di sisi lainnya digambarkan kehidupan orang-orang partai politik yakni Suryono, Kaslan, dan Husin Limbara yang diliputi oleh kemewahan namun tidak pernah puas terhadap kemewahan yang telah mereka peroleh dengan cara-cara mudah dan tidak sewajarnya. Gambaran umum kota Jakarta merupakan kota metropolitan yang menjadi pusat pemerintahan dan sumber informasi. Kota ini mempunyai daya tarik tersendiri, terutama bagi orang-orang desa. Di sisi lain, Jakarta memiliki kehidupan yang terbagi atas kelompok-kelompok sosial masyarakat mulai dari kalangan bawah hingga kelas atas. Keanekaragaman kehidupan dengan padatnya kegiatan di kota metropolitan menyebabkan timbulnya sifat individualis dan materialistik yang menonjol. Realitas tersebut menjadi pendukung alur cerita dalam teks serta akan menjadi salah satu pokok bahasan dalam bab selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Novel *SDJ* memiliki bahan baku penceritaan berupa peristiwa sejarah yang terjadi di dalam kultur pemerintahan bangsa Indonesia pada tahun 1950-an khususnya menjelang diadakannya pemilu pertama. Peristiwa sejarah yang menjadi fokus kajian adalah permasalahan korupsi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh partai penguasa dalam tatanan demokrasi liberal. Penelitian ini berupaya mengungkapkan korelasi antara penyimpangan kekuasaan yang terdapat dalam teks dengan konteks historis. Untuk mengkaji hubungan tersebut diperlukan perangkat-perangkat teori yang berfungsi sebagai alat bantu. Peneliti

menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Georg Lukacs yaitu kesetiaan sejarah, keaslian sejarah, dan keaslian warna lokal yang disesuaikan dengan konteks sejarah kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Orde Lama.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Analisis terhadap novel *SDJ* bertujuan untuk mengungkapkan dan membuktikan fakta yang terdapat dalam teks, sehingga pembaca mendapatkan pemahaman yang jelas tentang realitas objektif yang terdapat di dalam karya sastra (novel *SDJ*), mengenai penyimpangan kekuasaan khususnya masalah korupsi dalam struktur pemerintahan Orde Lama. Kurun waktu Orde Lama tersebut adalah masa Kabinet Ali I atau kabinet Ali-Wongso berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam novel Mochtar Lubis.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap novel *SDJ* diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pembaca khususnya para elit politik dan birokrat yang rawan terlibat korupsi untuk dapat menyikapi realitas sosial politik yang terjadi pada masa Orde Lama secara bijaksana. Hal ini dapat menjadi pelajaran positif bagi mereka dalam menempatkan diri di tengah

kultur politik bangsa Indonesia saat ini yang majemuk dan semakin dinamis melalui pemahaman realitas historis dalam teks.

1.4. Tinjauan Pustaka

Novel *SDJ* merupakan karya Mochtar Lubis yang terbit pada tahun 1970 dan telah mendapatkan berbagai tanggapan serta kritik dari berbagai pihak. Peneliti berupaya untuk mengumpulkan pembicaraan-pembicaraan mengenai *SDJ* yang berhasil peneliti dapatkan melalui penelitian kepustakaan. Pembicaraan tersebut berupa resensi atau esai dan artikel. Berikut ini diuraikan gambaran umum pembicaraan mengenai *SDJ*.

Menurut Umar Junus (dalam Majalah *Bahana*, 9 Januari 1969) dikemukakan bahwa tokoh-tokoh yang ada dalam novel *SDJ* karya Mochtar Lubis seolah-olah menggambarkan tokoh-tokoh yang sebenarnya ada dalam dunia sosial politik di Indonesia ketika cerita itu terjadi yaitu sekitar tahun 1955 dan permulaan 1956. Keadaan tersebut sesuai dengan keadaan sosial politik yang ada di Indonesia pada masa itu yakni tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam novel *SDJ* merupakan tokoh yang mewakili golongannya masing-masing. Golongan yang menonjol adalah orang-orang yang memimpin dan duduk di kursi pemerintahan sehingga dapat mengatur segala kebijakan sesuai dengan kehendaknya. Hal ini mengakibatkan kekacauan bagi negara dan penderitaan rakyat, sedangkan golongan bawah yang ditampilkan pada novel ini hanya bersifat sebagai pembanding dari kemewahan yang ditampilkan oleh golongan pemimpin.

Senada dengan pendapat Umar Junus, Jakob Sumardjo (dalam *Pikiran Rakyat*, 17 September 1975) berpendapat bahwa novel ini adalah novel politik. Ia tidak bercerita tentang seorang tokoh, tetapi suatu masa di dalamnya, walaupun dijumpai beberapa nama tokoh tetapi mereka lebih banyak mewakili golongannya daripada pribadinya. Mochtar Lubis berupaya untuk melakukan kritik sosial politik terhadap praktek pemerintahan eselon pada masa Orde Lama yang berdiri di atas keruntuhan demokrasi liberal. Novel *SDJ* ditulis oleh Mochtar Lubis pada tahun 1957 namun baru diterbitkan sepuluh tahun berikutnya yaitu tahun 1967 ketika bangsa Indonesia telah meninggalkan Orde Lama karena memiliki muatan politik yang dapat dianggap membahayakan pemerintahan Orde Lama. Novel *SDJ* dapat dijadikan sebagai “ledakan pistol” di tengah ketentraman pemerintahan Orde Lama apabila novel tersebut diterbitkan pada masa itu, sebab novel atau karya sastra lainnya akan mengejutkan instrumen politik yang terlibat di dalamnya apabila tema yang disampaikan tidak mengandung ide-ide politik yang menguntungkan penguasa.

Kelebihan yang dimiliki novel *SDJ* adalah dapat mencerminkan keadaan masyarakat yang sebenarnya. Keadaan yang dicerminkannya adalah kebobrokan-kebobrokan masyarakat Indonesia, sekitar tahun lima puluhan (Senggono, 1985: 3). Sependapat dengan pernyataan tersebut, Umi Mujawazah (dalam Jabrohim, 2002: 54) mengemukakan bahwa novel *SDJ* dengan latar masyarakat Indonesia tahun 1950-an merupakan cerminan masyarakat pada tahun tersebut yang dipenuhi dengan adanya krisis moral

yang sudah tidak lagi mengindahkan norma-norma kehidupan bermasyarakat. Krisis moral sangat tampak pada novel tersebut yakni pelacuran, perampokan, korupsi dan kolusi yang dilakukan oleh rakyat Indonesia sebagai wujud pemerintahan yang tidak stabil dan pemimpin yang tidak peduli terhadap kepentingan rakyat dan negara, melainkan hanya golongannya sendiri. Hal ini merupakan permasalahan sosial yang umum terjadi pada setiap bangsa didunia, yang disebabkan kesenjangan sosial serta dominasi golongan penguasa yang mempunyai peluang besar untuk melakukan tindakan korupsi.

Keberhasilan novel *SDJ* juga diimbangi oleh kritik mengenai penyajian cerita. Umar Junus mengungkapkan novel itu tidak memiliki kepadatan cerita, karena bentuknya seperti kumpulan cerita pendek, dan yang menyatukannya adalah kesamaan waktu dan tempat terjadinya (Senggono, 1985: 2-3). Di dalam novel *SDJ* model penceritaan disusun berdasarkan urutan bulan yang berbentuk fragmen, sehingga terkesan seperti cerita pendek tetapi mempunyai hubungan yang runtut sehingga memiliki alur cerita yang menarik.

Pendapat-pendapat tersebut merupakan bentuk telaah secara umum terhadap novel *SDJ*. Tahap penelitian yang mengkaji *SDJ* secara lebih mendalam adalah penelitian Endo Senggono (1985), tetapi pembahasannya hanya sebatas analisis struktur teks yang menekankan pada proses terciptanya novel *SDJ* yang pada awalnya berjudul *Terinjak dan Melawan*. Pemahaman

yang diperoleh dari analisis struktur tersebut dikorelasikan dengan realitas secara umum tanpa memberikan penekanan pada tema-tema tertentu.

Keaslian peneliti untuk mengetengahkan *SDJ* sebagai objek penelitian adalah menitikberatkan pada aspek penyimpangan kekuasaan sebagai akar permasalahan yang belum pernah dibahas dalam penelitian sebelumnya.

1.5 Landasan Teori

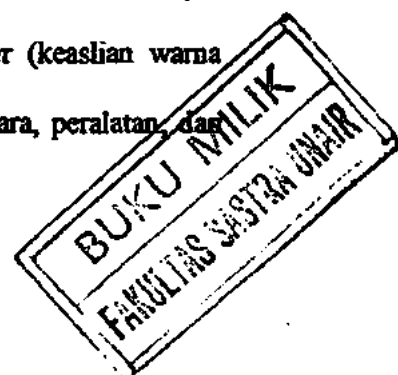
Sebagaimana telah disebutkan dalam latar belakang masalah, bahwa teori yang digunakan untuk meneliti novel *SDJ* ialah teori sosiologi sastra, sehingga perlu dilakukan pembahasan dan penjelasan mengenai teori tersebut agar dapat dijadikan sebagai dasar pemaknaan serta penelitian terhadap novel *SDJ*. Pemilihan teori ini didasarkan pada penekanan aspek-aspek sosial yang banyak dikemukakan oleh pengarang. Sosiologi adalah suatu telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan ruang lingkup sosial serta proses sosial.

Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dalam hubungannya dengan sastra, sosiologi juga memperjuangkan masalah yang sama yaitu sosial, ekonomi, dan politik serta gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatannya serta proses pembudayaannya (Semi, 1989: 52). Pendapat tersebut diperkuat oleh Lukacs bahwa seni sebagai karya yang memiliki daya transformasi akan mengubah kesadaran manusia. Daya transformasi akan mencuat menggerakkan orang kalau seni sungguh indah, artinya keindahan seni akan tampak kalau secara jujur menampilkan realitas sosial yang merupakan kenyataan

adanya penderitaan, keterasingan, dan kecacatan manusia (Karyanto, 1997: 97). Karya sastra terlahir dari kreativitas pengarang. Pengarang lahir, hidup, dan tumbuh dalam masyarakat. Ia menulis berdasarkan kekayaan batinnya dan ekspresi pengalaman hidupnya pengarang berusaha menangkap esensi kenyataan manusia pada masanya.

Objek karya sastra adalah realitas. Apabila realitas itu berupa peristiwa sejarah maka karya sastra tersebut dapat bermaksud; pertama, mencoba menerjemahkan peristiwa itu dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang; kedua, karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah; dan ketiga, seperti juga karya sejarah, karya sastra dapat merupakan penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang (Kuntowijoyo, 1999: 127).

Karya sastra yang menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan baku mempunyai ikatan kepada kebenaran sejarah itu bersifat relatif. Menurut Georg Lukacs (1962: 45) realitas sejarah muncul dalam novel sejarah melalui pertama *historical authenticity* (keaslian sejarah), yaitu kualitas dari kehidupan batin, heroisme, kemampuan untuk berkorban, keteguhan hati dan sebagainya yang khas untuk suatu jaman; kedua, *historical faithfulness* (kesetiaan sejarah) yaitu keharusan-keharusan sejarah yang didasarkan pada basis sosial ekonomi rakyat yang sesungguhnya; dan ketiga, *authenticity of local colour* (keaslian warna lokal), yaitu deskripsi yang setia tentang keadaan fisik, tata cara, peralatan, dan



sebagainya. Ketiga elemen tersebut mutlak digunakan oleh pengarang novel sejarah dalam melukiskan realitas sejarah yang akan disampaikan kepada pembaca, sehingga mempermudah pembaca untuk menghayati peristiwa sejarah yang disampaikan oleh pengarang melalui karya sastranya.

Mochtar Lubis dalam novel *SDJ* berusaha menyampaikan bentuk penyimpangan kekuasaan para elit politik Indonesia pada tahun 1950-an khususnya menjelang Pemilihan Umum I dalam tatanan demokrasi liberal. Penceritaan tersebut dikemas dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca sesuai dengan urutan waktu yang runtut.

Realitas yang digambarkan oleh Mochtar Lubis melalui novel *SDJ* dapat diketahui sebagai peristiwa sejarah yang terjadi pada masa pemerintahan kabinet Ali Sastroamidjojo (Lubis, 1992: 113). Ia mengungkapkan keadaan pada masa transisi tersebut berupa kemiskinan, situasi keamanan yang rawan dan belum adanya jaminan keamanan bagi rakyat. Praktek-praktek manipulasi yang dilakukan oleh partai penguasa untuk mempertahankan kedudukannya menjelang Pemilu tahun 1955 serta pandangan kaum intelektual terhadap ideologi masing-masing merupakan sisi lain dalam kehidupan sebuah negara yang baru merdeka.

Novel *SDJ* karya Mochtar Lubis akan dianalisis dengan memanfaatkan pendapat Umar Junus yakni sastra sebagai dokumen sosio budaya yang mencerminkan suatu jaman (Junus, 1986: 1) sehingga penelitian ini memfokuskan pada peristiwa sejarah yang terjadi pada tahun 1950-an kemudian mencari korelasi antara struktur teks dan realitas konteks.

Sasaran yang hendak dicapai dalam pendekatan sosiologi sastra adalah mengungkapkan gagasan pemikiran pengarang melalui persesuaian atau perpaduan struktur yang terdapat di dalam teks dan struktur dalam konteks.

1.6 Metode Penelitian

Kajian penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *content analysis* atau analisis isi. Jenis penelitian ini pada prinsipnya menitikberatkan pada pembahasan pokok permasalahan secara lebih mendalam khususnya masalah korupsi dengan menggunakan pendekatan teori yang ada.

Langkah kerja penelitian ini menggunakan pemahaman secara dialektik, yaitu pemahaman bolak-balik antara struktur teks dengan realitas konteks, serta memperhatikan pola kritik sastra Georg Lukacs yaitu aspek historis dalam karya sastra. Implementasi dalam penelitian ini diarahkan pada realitas objektif yang dapat ditinjau dari korelasi antara teks dan konteks historis. Penelitian ini dimulai dari analisis struktur teks yang bertujuan untuk menggali unsur-unsur pembentuk karya sastra, kemudian diteruskan dengan menganalisis makna sosio historis teks yang merupakan bentuk realitas objektif atau fakta sejarah.

Tahap kritik sastra dapat dicapai apabila kita sanggup mengungkapkan secara terbuka atau terselubung mengenai metode yang dipergunakan dalam menelaah karya sastra sehingga pada kesimpulan-kesimpulan yang benar dan dapat dibenarkan oleh pembaca.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah tahap pengenalan objek. Pada tahap ini peneliti melakukan pemahaman secara umum mengenai novel *SDJ*

karya Mochtar Lubis yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia dengan tebal 291 halaman.

Langkah kedua untuk memahami permasalahan di dalam teks adalah melalui buku-buku rujukan, artikel dan resensi yang berhubungan dengan kondisi sosial politik masyarakat Indonesia pada tahun 1955. Metode yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan. Cara kerja menggunakan metode penelitian ini adalah data yang diperoleh dibuat salinannya atau fotokopinya serta mencari buku-buku yang mempunyai relevansi dengan tema yang dibahas.

Tahap ketiga adalah melakukan analisis terhadap struktur teks untuk mengetahui secara mendalam tentang permasalahan yang disajikan dalam teks. Pada tahap ini peneliti menggunakan teori sosiologi sastra yang dikutip berdasarkan pendapat Terry Eagleton yang berfungsi sebagai "pintu masuk" analisis tahap selanjutnya.

Tahap yang keempat adalah menganalisis unsur-unsur sejarah yang terdapat dalam novel *SDJ*. Kurun waktu yang menjadi batasan adalah tahun 1953-1955 masa pemerintahan kabinet Ali I. Pada tahap ini akan dianalisis pokok permasalahan novel *SDJ* yaitu masalah korupsi yang terjadi dalam struktur pemerintahan partai politik yang berkuasa dalam upaya mempertahankan kedudukannya. Pada bagian ini juga dibahas mengenai peranan pers sebagai pendukung kekuasaan serta permasalahan sosial yang dialami rakyat sebagai sebuah produk pemerintahan. Cara yang ditempuh adalah dengan menyesuaikan teks yang ada dalam novel dengan konteks historis melalui penyajian secara dialektik yang dikembangkan oleh Georg Lukacs tentang kesetiaan sejarah,

keaslian sejarah dan keaslian warna lokal masyarakat Indonesia tahun 1950-an. Dari analisis ini diharapkan dapat diketahui bahwa di dalam novel *SDJ* terdapat korelasi antara struktur teks dengan realitas historis sekaligus sebagai pembuktian bahwa *SDJ* merupakan novel sejarah.

1.7 Sistematis Penyajian

Sistematis penyajian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Pada bab I dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitian. Keenam pokok bahasan tersebut merupakan pondasi awal atau kerangka acuan dalam penelitian lebih lanjut terhadap novel *SDJ* karya Mochtar Lubis. Dengan mengetahui dan memahami permasalahan serta landasan teori merupakan langkah awal untuk memudahkan peneliti menganalisis karya tersebut. Keenam bahasan tersebut mempunyai sifat saling mempengaruhi dan berhubungan yang merupakan syarat untuk melakukan sebuah penelitian. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti menjadi lebih terarah dan mudah untuk dicermati.

Bab II berisi mengenai analisis terhadap struktur teks yang terdapat dalam novel *SDJ* dengan mengutip pendapat Terry Eagleton mengenai kedudukan struktur dalam sosiologi sastra. Penelitian terhadap teks ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terutama mengenai penyimpangan kekuasaan yang terdapat di dalam teks sehingga memudahkan untuk pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab III menjelaskan tinjauan sosiologi sastra terhadap novel *SDJ*. Pada bab ini akan dikaji secara mendalam mengenai penyimpangan kekuasaan khususnya tindakan korupsi yang dilakukan oleh birokrat menjelang pada kurun waktu 1953-1955 yang terdapat dalam struktur teks dan dikorelasikan dengan konteks sejarah. Pada bagian ini juga membahas peranan dan kedudukan pers dalam pemerintahan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme yang terdapat dalam struktur teks memberikan dampak signifikan terhadap rakyat sebagai bagian dari konteks sejarah yang terjadi pada tahun 1950-an.

Bab IV berisi simpulan. Pada bab ini akan diuraikan secara global hasil pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti terutama mengenai pokok-pokok persoalan yang menonjol dalam novel *SDJ* sebagai bahan pertimbangan penelitian lebih lanjut.

BAB II
ANALISIS STRUKTUR TEKS NOVEL SENJA DI
JAKARTA